

## Membumikan Kebinekaan Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan Pluralisme dan Multikulturalisme

Nur Aini Farida<sup>1</sup>, Kinanti Laras Prastyani<sup>2</sup>, Ismaya Rosalia<sup>3</sup>, Muhammad Farras Faishal<sup>4</sup>, dan Muhammad Naufal Zainul Haq<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

\*e-mail: [kinantilaras03@gmail.com](mailto:kinantilaras03@gmail.com)

### ABSTRACT

*Pluralism and multiculturalism education are two things that are very important in the education of the Indonesian nation today. This research was conducted to analyze the impacts that occur due to the lack of pluralism and multiculturalism education that is poorly understood by some Indonesian people and how to continue to ground the diversity of the Indonesian nation amid the influence of existing pluralism and multiculturalism conflicts. Basically, these conflicts are present due to the lack of understanding of some Indonesian people about pluralism and multiculturalism education in Indonesia and cause impacts that can still be sought for solutions. For example, such as religious conflicts and cultural conflicts that occur in Indonesia, many are not responsible for the presence of these conflicts. The lack of public attention about plural and multicultural education and the lack of understanding of the community about how to solve conflict problems that occur is also a trigger for the presence of these conflicts. In this research, the author uses the Library Research method, namely the analysis and collection of data on journals or articles, books and internet searches recognizing the theme of the author's research in order to get references and conclusions, the results of which the author is able to make efforts to deal with and anticipate problems or impacts that occur due to conflicts of lack of knowledge about pluralism and multiculturalism education so that we as the younger generation of the nation's successors can still ground the diversity of the Indonesian state which characterizes our beloved country.*

**Keywords:** Pluralism, Multiculturalism, Diversity

### ABSTRAK

Pendidikan pluralisme dan mutikulturalisme adalah dua hal yang sangat penting di dalam pendidikan bangsa Indonesia saat ini. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak-dampak yang terjadi akibat kurangnya pendidikan pluralisme dan multikulturalisme yang kurang dipahami oleh sebagian masyarakat Indonesia dan bagaimana caranya agar tetap dapat membumikan kebinekaan bangsa Indonesia di tengah pengaruh konflik-konflik pluralisme dan multikulturalisme yang ada. Pada dasarnya, konflik-konflik itu hadir diakibatkan karena kurangnya pemahaman sebagian masyarakat Indonesia tentang pendidikan pluralisme dan multikulturalisme yang ada di Indonesia dan menimbulkan dampak yang masih dapat dicari solusi penyelesaiannya. Misalnya seperti konflik keagamaan serta konflik budaya yang terjadi di Indonesia, banyak yang tidak bertanggung jawab akan hadirnya konflik tersebut. Kurangnya perhatian masyarakat tentang pendidikan plural dan multikultural ini serta ketidak pahaman masyarakat tentang bagaimana cara penyelesaian permasalahan konflik yang terjadi juga menjadi pemicu hadirnya konflik tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kajian Kepustakaan atau Library Research, yakni analisis dan pengumpulan data-data terhadap Jurnal-jurnal atau artikel, buku-buku serta

penelusuran internet mengenali tema penelitian penulis guna mendapat referensi dan kesimpuan hasilnya penulis mampu membuat upaya untuk menangani dan mengantisipasi masalah atau dampak yang terjadi akibat konflik kurangnya pengetahuan tentang pendidikan pluralisme dan multikulturalisme supaya kita sebagai generasi muda penerus bangsa tetap dapat membumikan kebinedkaan negara Indonesia yang menjadi ciri khas negeri kita tercinta ini.

Kata Kunci: Pluralisme, Multikulturalisme, Kebinekhaan

## PENDAHULUAN

Dalam urutan tata surya, bumi merupakan planet ketiga dari matahari dan menduduki urutan kelima dari 8 planet yang merupakan planet terbesar dan terpadat. Dalam pembahasan kali ini, bumi yang dimaksud bukanlah bumi dalam artian tata surya, melainkan bumi dalam arti luas di masyarakat. Membumikan disini maksudnya adalah mempertahankan atau mengaktualisasikan ilmu-ilmu pendidikan pluralisme dan multikulturalisme yang didapat oleh masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman kembali dan menimbulkan konflik perbedaan antara sesama manusia. Kebinedkaan disini maksudnya adalah mengadaptasi konsep multikulturalisme, yaitu adanya kesediaan untuk menerima orang lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Jadi, tujuan membumikan kebinedkaan dalam pembahasan kali ini adalah agar dapat meminimalisir konflik-konflik yang terjadi akibat kurangnya pemahaman dalam pendidikan pluralisme dan multikulturalisme di antara masyarakat Indonesia dan supaya kita tetap bisa mempertahankan persatuan dan kesatuan di Negara Indonesia ini dengan menggunakan pemahaman pendidikan pluralisme dan multikulturalisme.

Berbeda-beda tetapi tetap satu, adalah bunyi dari semboyan bangsa yang mencerminkan cita-cita luhur bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan ini benar-benar melambangkan

kondisi bangsa Indonesia yang sangat unik dengan berbagai keanekaragaman yang ada. Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam agama, budaya, suku, ras, bahasa, dan sebagainya. Perbedaan yang terjadi dalam kebudayaan Indonesia dikarenakan proses pertumbuhan yang berbeda dan pengaruh dari budaya lain yang ikut bercampur di dalamnya.

Kehidupan berbangsa dan bernegara akan berubah sesuai dengan perkembangan yang ada. Dampaknya adalah keragaman dan perbedaan tersebut akan semakin berkembang pula. Dengan semakin berkembangnya keragaman yang ada, sudah tentu setiap masyarakat memiliki keinginan yang berbeda-beda. Dimulai dari latar belakang yang berbeda, kondisi sosial yang berbeda, karakter yang berbeda, dan sebagainya. Hal tersebut kemungkinan besar akan menimbulkan konflik dan perpecahan yang hanya berlandaskan emosi diantara individu masyarakat, apalagi kondisi penduduk Indonesia sangatlah mudah terpengaruh oleh suatu informasi tanpa mau mengkaji lebih dalam. Untuk itulah diperlukan paham pluralisme dan multikulturalisme untuk mempersatukan suatu bangsa.

Sama halnya seperti konflik pluralisme dan multikulturalisme yang pernah terjadi di Indonesia sekitar beberapa tahun yang lalu tepatnya konflik tentang kebudayaan di daerah Jawa dan Sabang yaitu Aceh. Ada pula konflik tentang keagamaan yang terjadi di Poso. Hal ini perlu menjadi perhatian kita, sebab jangan sampai terjadi kejadian seperti ini lagi di zaman yang sudah modern ini. Di

zaman modern seperti saat ini, seharusnya kita sudah mendapatkan ilmu pendidikan tentang pluralisme dan multikulturalisme dengan baik dan dapat kita tuangkan dalam kehidupan sehari-hari agar meminimalisir terjadinya konflik tentang dua hal tersebut di negara kita tercinta ini. Untuk konflik tersebut akan kita kupas tuntas dalam hasil dan pembahasan yang ada di artikel ini.

Pluralisme merupakan salah satu ciri dari multikulturalisme. Dua ciri yang lainnya dari multikulturalisme adalah mempertahankan rasa kebangsaan dan kebanggaan untuk selalu mempertahankan kebinekaan tunggal ika yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Multikulturalisme merupakan suatu bentuk penerimaan atas adanya perbedaan di antara sesama manusia diakibatkan karena adanya berbagai macam ragam di dunia dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai, sistem, dan kebudayaan yang mereka anut. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak-dampak yang terjadi akibat kurangnya pendidikan pluralisme dan multikulturalisme yang kurang dipahami oleh sebagian masyarakat Indonesia dan bagaimana caranya agar tetap dapat membumikan kebinekaan bangsa Indonesia di tengah pengaruh konflik-konflik pluralisme dan multikulturalisme yang ada. Penulis mengambil judul artikel seperti diatas dikarenakan belum ada yang membahas tentang pembahasan yang kompleks tentang bagaimana caranya membumikan kebinekaan di tengah konflik pluralisme dan multikulturalisme yang ada di Indonesia. Jadi, penulis ingin menciptakan inovasi yang berbeda dari penulis yang lainnya supaya artikel ini dapat menjadi suatu pembahasan yang unik dan dapat menjadi perhatian untuk dibahas saat ini.

## METODOLOGI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kajian Kepustakaan atau *Library Research*, yakni analisis dan pengumpulan data-data terhadap jurnal-jurnal atau artikel serta buku-buku mengenali tema penelitian penulis. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Salri, 2020).

Dalam buku Mestika zed Metode Penelitian Kepustakaan, ada empat langkah penelitian kepustakaan, adalah:

Pertama, menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan.

Kedua, menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenali bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang di pajang atau yang tidak dipajang.

Ketiga, mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.

Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuh dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak

bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya (Falk & Ialin-su, 2011).

Jadi menurut (Salri, 2020) kegiatan penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan, membaca dan mencatat literatur atau buku-buku. Disamping itu juga harus memperhatikan:

1. langkah-langkah dalam meneliti kepustakaan,
2. metode penelitian dalam rangka mengumpulkan data, membaca dan mengolah bahan pustaka serta peralatan yang harus dipersiapkan dalam penelitian tersebut.
3. Kegunaannya mempermudah peneliti dalam mendapatkan data.

Jadi kesimpulannya dalam melakukan pengolahan data penelitian, Penulis melalui beberapa prosedur yang diawali dengan pengumpulan data-data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Empat prosedur yang dilalui tersebut diharapkan menjadikan tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Konflik budaya di Indonesia selalu menjadi salah satu perbincangan atau topik yang menarik untuk dibahas. Seperti yang kita semua tahu, bahwa negara kita tercinta ini memiliki berbagai macam suku, budaya serta agama dan tentunya memiliki keberagaman dalam budayanya. Tetapi, keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia ini menimbulkan konflik perbedaan budaya antara satu dengan yang lainnya. Juga terkadang terdapat pemahaman atau pemikiran yang saling bertolak belakang antar suku, etnis, agama dan budaya.

Dalam hasil berikut, penulis mencoba sedikit menguraikan akar dari permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dari beberapa kasus yang sudah terjadi, seperti yang penulis uraikan dalam pendahuluan sebelumnya. Dari kasus tersebut dapat kita pahami bahwa mereka yang terlibat dalam permasalahan tersebut karakternya individu ataupun karakter dari kelompoknya dan organisasinya jauh dari nilai-nilai pancasila dan semboyan Bangsa Indonesia yaitu Bineka Tunggal Ika. Dilihat dari aspek tersebut jelas sekali bahwa penanaman nilai-nilai pancasila serta Bineka Tunggal Ika dirasakan masih kurang dan tertinggal.

Penulis akan mencoba menguraikan kembali konflik atau kasus agama yang terjadi di Poso Sulawesi Tengah. Konflik Agama tersebut tercatat sebagai konflik agama terburuk dalam sejarah Indonesia. Jumlah korban yang tercatat mencapai 8.000-9.000 orang meninggal dunia, mengalami kerugian materi dengan 29.000 rumah terbakar, serta gedung-gedung hancur lebur yang meliputi 45 masjid, 47 gereja, 719 toko, 38 gedung pemerintahan, dan 4 bank. Konflik di Poso Sulawesi Tengah tersebut berlangsung hingga 4 tahun lamanya. Sebanyak 65% kekerasan di dalam konflik intra negara di Indonesia dilatar belakangi atau dipelopori oleh Agama, dan mencapai 10.000 orang tewas karena kategori konflik agama tersebut.

Dilihat dari konflik agama tersebut berarti banyak sekali masyarakat Indonesia khususnya di daerah Poso tersebut masih belum tertanam nilai-nilai Bineka Tunggal Ika dalam diri individu, kelompok serta organisasi yang terlibat dalam konflik tersebut. Serta pemahaman antar agama yang masih bertolak belakang tidak ada kata toleransi, moderasi, serta Pluralisme.

Selain konflik di Poso tersebut, ada konflik antar etnik yakni kebencian suku bangsa Aceh terhadap suatu etnik tertentu,

yakni suku Jawa. Konflik antar etnik selalu saja mencari akarnya pada persoalan sosial ekonomi dan budaya seperti halnya konflik Aceh. Studi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa akar dari semua konflik yang terjadi di Aceh merupakan persoalan ketidakadilan sosial ekonomi dalam proses pembangunan serta serangkaian tuntutan janji atas hak-hak istimewa yang tidak terealisasi.

Beberapa unsur besar diatas merupakan alasan yang paling logis dibalik catatan perjalanan konflik di Aceh, Namun disamping hal itu pula, terdapat salah satu bagaian terpenting yang menggoreskan fakta sejarah dibalik konflik serta pergolakan yang terjadi dikemudian hari di Aceh. Yakni kebencian suku bangsa Aceh terhadap suatu etnik tertentu, yakni suku Jawa. Memang hal ini sangat jarang dikaitkan sebagai faktor pemicu munculnya konflik Aceh, dan orang cenderung mengabaikan fakta ini. akan tetapi sejarah telah membuktikannya (Ralmaldhalnal. 2017).

Sebuah mitos mengatakan bahwa jika ada yang mengatakan orang jawa gampang diterima di manapun mereka berada. Tetapi, buktinya adalah eksistensi mereka yang mempunyai adat kebiasaan yang sopan, watak dan tingkah laku yang halus, serta etos kerja yang tinggi membuat masyarakat atau orang-orang Jawa gampang beradaptasi dan diterima disemua wilayah atau tempat yang mereka datangi. Pada realitanya, sebenarnya orang-orang Jawa tidak selalu mutlak disukai oleh semua orang di Indonesia. Bangsa Aceh, adalah salah satu daerah yang kurang bisa menerima orang jadwal. Adapun alasan dari terjadinya konflik antara kedua suku ini juga dilatarbelakangi karena adanya perbedaan budaya antara keduanya.

Dalam hal ini, konflik antara Aceh dan Jadwal merupakan konflik yang dilatal belakangnya yaitu perbedaan antar budaya. Dapat kita analisis bahwa benang merah dari

konflik tersebut yaitu kurangnya pemahaman tentang toleransi dan penanaman nilai-nilai Pancasila (Bineka Tunggal Ika) serta kurangnya pemahaman mengenali Multikulturalisme.

### Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis mencoba menawarkan solusi terkait permasalahan-permasalahan atau konflik yang sudah diuraikan sebelumnya. Kiranya dapat menjadi solusi jitu dalam permasalahan-permasalahan yang sama seperti konflik tersebut. Dilihat dari konflik atau kasus Agama yang terjadi di Poso Sulawesi Tengah dan konflik budaya antara Aceh dan Jadwal tersebut, dapat kita analisis bahwa solusi dari permasalahan tersebut pada zaman sekarang yaitu dengan menanamkan nilai-nilai Kebinekaan melalui pendidikan Pluralisme dan Multikulturalisme kepada masyarakat Indonesia. Dengan memahami betapa pentingnya penanaman Pendidikan Pluralisme dan Multikulturalisme maka semboyan Bangsa Indonesia akan semakin membumi yakni Bineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tapi tetap Satu).

Pluralisme yaitu pandangan yang mengakui adanya keragaman dan perbedaan di dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berbeda-beda, tetapi pluralisme bukan berarti sekedar mengakui terhadap hal tersebut. Namun mempunyai keterlibatan dengan politis, sosial, ekonomi. Oleh karena itu, pluralisme berhubungan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak sekali negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi tetapi tidak mengakui adanya pluralisme di dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme ternyata berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Komunitas-komunitas tersebut mempunyai budaya masing-masing dan

keberadaan mereka diakui negara termasuk budayanya ( Falridal Halnum , 2004).

Pluralisme lahir di Indonesia sebagai sesuatu hal yang menjadi kontroversial. Keberadaanya diwarnai dengan perdebatan di berbagai kalangan. Pluralisme sesungguhnya merupakan ekspresi dari pandangan seseorang yang melihat keberagamaan penganut agama lain ( Faltih Khoirul, 2019). Sejauh ini pluralisme masih diterima sebelah mata, tidak sedikit sebagian golongan eksklusif cenderung tidak setuju untuk menerima pluralisme di Indonesia. Terkadang golongan eksklusif ini terlahir dari sebagian kalangan yang berpendidikan besar. Bersumber pada realita yang terjalin, segelintir oknum yang megatasnamakan mahasiswa yang berstatus mahasiswa Islam mempunyai perilaku intoleransi yang dinilai layak mengkhawatirkan apabila mengingat statusnya selaku *agent of change* bangsa ini. 9 Perihal ini tercermin dari arogansi serta minimnya etika dalam melaksanakan diskusi antar agama. Dalam perihal ini, tampaknya kita butuh mengaplikasikan serta mempublikasikan sebagian prinsip- prinsip diskusi yang diusung oleh Leonalrd Swidzler. Dalam diskusi antar agama, Leonalrd Swidzler mengemukakan 10 prinsip dalam diskusi, di antara lain ialah

1. Tujuan utama dari dialog adalah belajar mengubah persepsi.
2. Harus bisa membedakan mana dialog antar agama dan mana inter agama.
3. Setiap peserta harus menjalankannya dengan kejujuran dan kerendahan hati (saling percaya).
4. Dialog ini tidak seharusnya dijadikan sebagai ajang untuk komparasi atau perbandingan.
5. Setiap peserta diharuskan menjelaskan pendefinisian

mengenali jati diri agamanya masing-masing.

6. Peserta tidak diperkenankan menjustifikasi secara langsung terhadap statement.
7. posisi dialog haruslah equal.
8. Peserta diharuskan untuk saling percaya.
9. Peserta harus mampu mengkritik dirinya sendiri terhadap tradisi keagamaannya.
10. Peserta harus belajar dari pengalaman keagamaan partner. Dalalm hal ini merupakan pemahaman secara mendalam dilakukan guna memahami spiritual *experience palrtner*nya.

Prinsip- prinsip di atas, hendaknya jadi acuan pada tiap aksi kita di dalam etika berdialog. Walaupun kesepuluh prinsip ini terkesan idealis, tetapi sesungguhnya, formulasi 10 prinsip yang diusung oleh Lenalrd Swidzler ini tidak lain ialah bagian dari etika serta moral yang telah terdapat di dalam diskusi kehidupan. Dalam menempuh kehidupan, manusia cenderung bisa berinteraksi dengan pemakaian bahasa yang baik serta tidak melanggar nilai moral serta normal sosial. Pemakaian kata-kata yang tidak pantas maupun pemilihan diksi yang tidak cocok dengan normal sosial secara otomatis yang hendak mengundang konflik. Perihal ini pastinya dilatarbelakangi karena belum mampunya seseorang menerima pluralitas dengan bijak sesuai dengan nilai-nilai pluralisme yang bersumber pada nilai humanisme.

Uraian konsep pluralisme yang diusung oleh Dialnal L Eck ialah suatu pemikiran yang memandang perbandingan komunitas serta pemikiran keagamaan tidaklah menjadi penghalang, melainkan suatu kesempatan guna terciptanya diskusi. Dalam

perihal ini, diskusi tampak seperti suatu produk yang tercipta dari terdapatnya pluralisme. Diskusi diduga sebagai bagian dari upaya dari pluralisme guna kurangi konflik. Indonesia ialah negeri yang menganut sistem demokrasi Pancasila. Bineka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa yang merefleksikan perbedaan dalam satu kesatuan yang tunggal. Begitu pula dengan negara Amerika Serikat yang ialah negeri dengan sistem demokrasi juga mempunyai semboyan *Unity on Diversity*. Perihal ini membuktikan kalau kedua negeri ini dibentuk dengan fondasi warga yang majemuk. Kemajemukan ini pastinya terdiri dari banyaknya budaya-budaya yang ada di negeri tersebut. Perbandingan di antara kemajemukan ini pastinya dimaknai dengan kenyataan pluralisme yang ingin silih menerima perbedaan dan silih memahami demi persatuan bangsa serta negeri.

Indonesia ialah negeri dengan sistem demokrasi Pancasila yang menerima perbedaan selaku pemersatu bangsa. Indonesia pula bukanlah negeri yang halnya dipunyali oleh umat Islam saja. Apabila kita disudutkan pada persoalan, "apakah kita orang-orang Islam yang tinggal di Indonesia? Ataupun orang Indonesia yang menganut agama Islam?". Opsi yang awal, pastinya mencerminkan kalau kita ialah individu yang cenderung lebih memperlihatkan fanatisme terhadap agama tanpa mengindahkan esensi atau inti nasionalisme. Sebaliknya opsi yang kedua mengedepankan nilai nasionalisme tanpa melenyapkan aspek keberagamaan kita serta pula membuktikan Islam yang moderat. Pada kesimpulannya tiap jawaban yang kita seleksi mencerminkan diri kita dalam mengartikan pluralitas yang ada serta terlebih lagi mencerminkan nasionalisme kita (Faltih Khoirul, 2019).

Selanjutnya pemahaman mengenali Multikulturalisme, melihat dari konflik antara Bangsa Aceh dan Suku Jawa, kiranya sangat amat penting untuk menanamkan nilai-nilai

Kebinekaan atau Bineka Tunggal Ika melalui pendidikan Multikulturalisme. Konsep warga majemuk ataupun warga plural kerap kali dibicarakan bersama-sama dengan konsep warga multikultural, sebab keduanya bersama menggambarkan keanekaragaman sosial serta kebudayaan. Namun, apabila sebutan plural serta multikultural ini ditambahi imbuhan isme hingga penafsiran keduanya akan sangat berbeda. Pluralisme berarti penjelasan ataupun cara pandang akan keanekaragaman yang menekankan entitas perbandingan tiap warga satu sama lain serta kurang mencermati interaksi, sebaliknya multikulturalisme merupakan uraian serta cara pandang yang menekankan interaksi dengan mencermati keberadaan tiap kebudayaan selaku entitas yang mempunyai hak-hak yang setara.

Dari konsep multikulturalisme inilah timbul gagasan normaltif menimpa kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan serta hak-hak masing-masing kebudayaan penyusun sesuatu bangsa. Menurut Muhammad Yahya, Multikulturalisme kerap dipersepsi sebagai politik, pengajaran serta nilai keberagaman pada tatanan warga plural. Dari dua sebutan tersebut sesungguhnya terpaut erat dengan dunia pembelajaran yang satu dengan yang lain dan tidak terkecuali (*mutually exclusive*), terlebih lagi bisa dikatakan ibarat dua sisi uang yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa pengertian Multikultural jika ditambahkan kata imbuhan Isme maka pengertian dari keduanya akan berbeda. Jadi, multikulturalismemerupakan pemahaman atau cara pandang seseorang yang lebih menekankan interaksi dengan lebih memperhatikan kebudayaan entitas. Kebudayaan ialah salah satu modal yang bernilai didalam kemajuan suatu bangsa. Modal sesuatu bangsa untuk maju serta guna menanggulangi kesulitan-kesulitan serta menggalang kekuatan paling utama di dalam

masa globalisasi. Hal yang paling dasar dari multikulturalisme antara lain merupakan menggali kekuatan sesuatu bangsa yang tersembunyi didalam budaya yang berbeda-beda. Tiap budaya memiliki kekuatan tersebut, apabila dari tiap- tiap budaya yang dipunyai oleh komunitas yang plural tersebut bisa dikumpulkan serta digalang pastinya akan menghasilkan kekuatan kekuatan yang dahsyat melawan arus globalisasi yang memiliki tendensi monokultural itu. Monokulturalisme hendak mudah disapu oleh arus globalisasi, sedang multikulturalisme hendak susah dihancurkan oleh gelombang globalisasi tersebut ( Falridal Halnum , 2004).

Budaya di dalam kehidupan bermasyarakat pula sangat berarti sebab jadi perlengkapan dan perekat di dalam sesuatu komunitas. Oleh karena itu, tiap negeri membutuhkan politik kebudayaan (Halrrison alnd Huntington, 2000). Apalagi Gandhi menampilkan jikalau budaya selaku perlengkapan pemersatu bangsa. Senada dengan itu, Soedjalmoko (1996) mengatakan Indonesia membutuhkan suatu seperti politik kebudayaan selaku mengikat bangsa Indonesia supaya menjadi yang besar. Keberagaman budaya melahirkan multikulturalisme. ( Falridal Halnum , 2004).

Banks berpendapat (2001) bahwa pendidikan multikultural yakni suatu rangkaian kepercayaan (*Set Of Belies*) serta penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan entis didalam bentuk gaya hidup manusia, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan berpendidikan, kelompok malupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras

etnis dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Balnks, 1993).

Maka sangat penting sekali pendidikan multikultural diajarkan kepada masyarakat sejak dini mungkin agar setelah dewasa mereka bisa menerima perbedaan-perbedaan yang mereka alami. Howalrd berpendalpalt (1993) melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima serta memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan cara individu bertingkah laku kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat mores atau tata kelakuan di masyarakat dan custom atau adat istiadat suatu komunitas dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan kritik dan memiliki rasa empati toleransi pada sesama tanpa tanpa memandang golongan status gender dan kemampuan akademik (Falridal Halnum, 2005).

Kiranya itu sosial kiranya itu solusi yang dapat penulis analisis, semoga dengan diadakannya pemahaman mengenai pendidikan pluralisme dan multikulturalisme bangsa Indonesia bisa hidup berdampingan tanpa memandang dari suku mana etnis agama dan budaya serta menumbuhkan jiwa toleransi dan moderasi antar agama

## SIMPULAN

Kesimpulan dari uraian di atas yaitu pendidikan pluralisme dan multikulturalisme kiranya sangatlah penting guna membumikan kembali nilai-nilai Pancasila dan kebinekaan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas pemahaman serta pendidikan pluralisme dan multikulturalisme berperan penting dalam menyatukan perbedaan antar suku etnis agama dan budaya. Keragaman serta perbedaan adalah Rahmat dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang mana Indonesia

kaya akan ragam sukunya ras etnis agama dan budaya maka patut untuk kita syukuri sebagai warga negara Indonesia dengan menjaga dan memelihara kekayaan yang sudah Allah limpahkan pada negara ini. Konflik mengenai perbedaan suku, ras, etnis, agama, serta budaya kiranya tidak akan terjadi hal seperti itu lagi jika kita memahami apa itu perbedaan, apa itu keagamaan dan bagaimana kita hidup berdampingan dengan kehidupannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fatih, Khoirul. I. (2019). *MEMBUMIKAN PLURALISME DI INDONESIA : MANAJEMEN*. 6, 29–38.
- Fak, D., & Iain-su, D. (2011). *Penelitian kepustakaan*. 0(01), 36–39.
- Redaksi, P., Lubis, Z. B., Redaksi, W. P., Sembiring, S. A., Redaksi, S., Nasution, N., Redaksi, D., Zuska, F., Berutu, L., Harahap, R. H., Tambunan, R., Sahriani, T., Ahli, P., Usaha, T., Bangun, S., Siregar, E. S., Makmur, M., Online, E., Ahmad, N., ... Bulan, P. (2006). *Daftar Isi*. II(1).
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) *Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 6(1), 41–53.
- Prof. Dr. Farida Hanum . (2004). Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa. 1–24.